

***Sibling Rivalry in 2-4 Years Old
Children: Maternal Management
Based on Emotion Coaching Concept***

Bernadette Cindy; Agustina Hendriati
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya-Jakarta.

*email : bernadettecindyleo@gmail.com
agustina.hendriati@atmajaya.ac.id*

Journal **PSIKODIMENSIA**
Volume 19, No. 1,
Januari - Juni 2020
ISSN cetak : 1411-6073
ISSN online : 2579-6321
DOI:10.24167/psidim.v19i1.2070

Abstract

Sibling rivalry is a usual phenomenon in sibling relationship. Sibling rivalry refers to envy, jealousy, and competition between siblings. The birth of younger sibling causes the first child to be flustered, disturbed and experiences change in the routines; makes the first child to feel that parents do not have time for her/him anymore. The experience may result in the sibling relationship and child behavior problems, hence it should be managed. Mother has an important role in handling sibling rivalry and emotion coaching is one of the ways to support emotional development. Emotion coaching refers to acceptance of the emotion and teach the child to regulate it. This qualitative study explored maternal management in sibling rivalry based on emotion coaching concept. We interviewed four mothers with two children of same sex, the first child is 2-4 years old and the second child is 0-6 weeks old. Findings revealed that the four mothers haven't used all stages of emotion coaching in handling sibling rivalry as yet. Mothers tended to deny their child's emotion and use their own perception in dealing with sibling rivalry. Implication of this result was discussed.

Keywords: *sibling rivalry, emotion coaching, early childhood, maternal management.*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah elemen terpenting dalam kehidupan anak-anak. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk bertumbuh dan berkembang dalam aspek fisik, kognitif, dan sosio-emosi. Pengalaman tumbuh kembang anak dalam keluarga menjadi salah satu hal yang krusial bagi kesejahteraan anak (Essa, 2011).

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak disebut keluarga inti atau *nuclear family* (Lee dalam Lestari, 2012). Dalam keluarga inti terdapat tiga jenis relasi, yaitu relasi antara suami dengan istri, relasi orangtua dengan anak, dan relasi antarsaudara (Lestari, 2012). Relasi antarsaudara dikenal dengan istilah *sibling relationship*. Relasi antarsaudara dapat ditandai dengan persaingan (*rivalry*) atau konflik, namun bisa juga ditandai dengan hubungan yang sangat dekat dan intim (Buhrmester & Furman

dalam Volling, Kennedy, & Jackey, 2010).

Relasi antarsaudara yang ditandai dengan persaingan atau konflik sering disebut sebagai *sibling rivalry*. Menurut Volling, Kennedy, dan Jackey (2010) *sibling rivalry* mengacu pada rasa iri hati, cemburu, dan persaingan yang terjadi antara kakak dan adik di dalam keluarga. Whiteman, McHale, dan Soli (2011) menyatakan bahwa *sibling rivalry* adalah rasa cemburu alami yang terjadi pada anak terhadap saudara kandung barunya.

Kehadiran saudara kandung baru menjadi suatu hal yang membingungkan bagi anak pertama. Rutinitas sehari-hari anak pertama sering kali terganggu dan berubah dalam beberapa hal akibat kehadiran saudara kandung baru dalam keluarga. Anak pertama akan menyadari bahwa orangtua tidak lagi memiliki banyak waktu untuknya dan saudara kandung baru mendapatkan lebih banyak perhatian daripada dirinya. Hal ini

menyebabkan rasa marah dan cemburu pada anak pertama Whiteman, McHale, dan Soli (2011). Rasa cemburu pada *sibling rivalry* juga terjadi karena anak ingin menjadi anak satu-satunya dan mendapat semua waktu serta perhatian orangtuanya (Santrock, 2013). Anak menjadi saling berkompetisi untuk memperebutkan kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya (Volling, Kennedy, & Jackey, 2010).

Sibling rivalry bisa dikenali dari perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Perilaku-perilaku tersebut antara lain munculnya perilaku regresi yaitu anak menunjukkan perilaku seperti bayi kembali, anak menarik diri dari lingkungan keluarga, anak menjadi pendiam, muram, menolak diajak pergi atau bermain (Levy dalam Wolke, Tippett, & Dantchev, 2015). Selain itu perilaku *sibling rivalry* ditunjukkan secara terang-terangan oleh anak dengan berperilaku agresif seperti memukul atau mencubit adiknya (Howe, Karos, & Aquan-Assee, 2011)

Menurut Wolke, Tippett, & Dantchev (2015) *sibling rivalry* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu jumlah saudara kandung, jenis kelamin, dan usia. Semakin sedikit jumlah saudara kandung maka *sibling rivalry* akan lebih sering terjadi. Jika antarsaudara kandung memiliki jenis kelamin yang sama maka *sibling rivalry* akan semakin sering terjadi. Semakin dekat jarak usia antarsaudara maka *sibling rivalry* akan semakin sering terjadi.

Sibling rivalry terjadi sejak anak memiliki adik baru hingga berusia empat tahun. Setelah anak berusia empat tahun maka biasanya *sibling rivalry* mulai berkurang (Santrock, 2013). Hal ini terjadi karena anak yang berusia di bawah tiga tahun masih sangat bergantung pada orangtua untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Wolke, Tippett, & Dantchev, 2015). Meskipun mereka sudah lebih percaya diri dan mandiri, mereka masih membutuhkan dukungan dan bimbingan

dari orangtua. Tanpa dukungan ini, anak-anak mungkin menjadi frustrasi dan putus asa. Selain itu anak sedang mengalami fase egosentrisme, maka mereka belum mampu berbagi kasih sayang dan perhatian orangtua (Santrock, 2013). Orangtua mengharapkan saudara yang lebih tua dapat menunda kepuasan namun hal ini sangat sulit untuk mereka, terutama untuk anak berusia di bawah tiga tahun yang belum mengembangkan kemampuan untuk menunda pemuasan dan menerima kompromi (Wolke, Tippett, & Dantchev, 2015)

Sibling rivalry pada anak akan menimbulkan perselisihan antarsaudara hingga dewasa apabila tidak segera ditangani oleh orangtua, dan perselisihan antarsaudara akan menimbulkan dampak jangka panjang pada masalah perilaku anak (Haritz, 2008). Aspek utama yang memicu terjadinya *sibling rivalry* adalah kecemburuan anak. Kecemburuan dapat memengaruhi sifat afektif hubungan persaudaraan dan memiliki konsekuensi jangka panjang yang signifikan bagi perkembangan anak (Volling, Kennedy, & Jackey, 2010). Anak yang cemburu dengan adiknya dapat menimbulkan konflik yang terjadi setiap 10 menit (Santrock, 2013). Konflik yang terus-menerus terjadi pada hubungan persaudaraan akan membuat hubungan persaudaraan yang tidak baik dan memunculkan masalah pada perilaku anak. Menurut Gracia, Shaw, Winslow, dan Yaggi (dalam Volling, Kennedy, & Jackey, 2010) terdapat kaitan antara hubungan persaudaraan dengan masalah perilaku anak. Semakin buruk hubungan persaudaraan maka masalah perilaku anak juga semakin buruk, sedangkan hubungan persaudaraan yang prososial dan kooperatif memiliki korelasi yang signifikan dengan kemampuan anak untuk meresolusi konflik dengan konstruktif, memiliki pemahaman kognitif, sosial, emosi yang baik, dan memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya (Herrea & Dunn, dalam Volling, Kennedy, & Jackey, 2010).

Sibling rivalry otomatis akan menjadi perhatian orangtua karena *sibling rivalry* akan menciptakan situasi stres dan menantang bagi orang tua. Orang tua akan khawatir mengenai hubungan persaudaraan anak apabila anak terus mengalami *sibling rivalry*. Seringkali orang tua bingung untuk bersikap terhadap anak yang mengalami *sibling rivalry*.

Perilaku *sibling rivalry* pada dasarnya bisa dicegah dan ditangani apabila orang tua mengerti mengenai tanda-tanda, reaksi, dan perilaku anak ketika sedang mengalami *sibling rivalry*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rejeki, Samiasih, dan Atuti (2012), terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan terjadinya reaksi *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah. Dalam penelitian tersebut dibahas mengenai ibu yang masih beranggapan *sibling rivalry* adalah hal yang wajar dan tidak perlu perhatian khusus, bahkan ibu sengaja membanding-bandingkan anak untuk memacu prestasi anak lain sehingga semakin memicu terjadinya reaksi *sibling rivalry*. Selain itu ibu juga tidak mengenali tanda dan reaksi negatif anak yang mengalami *sibling rivalry*. Menurut Rejeki, Samiasih, dan Atuti (2012), pengetahuan memegang peran krusial yang memengaruhi terjadinya reaksi *sibling rivalry*. Ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup, akan mampu mengenali tanda-tanda dini terjadinya reaksi *sibling rivalry*, sehingga ibu akan berusaha untuk menangani anak meskipun mereka tidak tahu cara mengatasi dengan tepat.

Ada berbagai cara yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam menangani *sibling rivalry*, salah satunya adalah dengan meregulasi emosi anak. Menurut Santrock (2013) anak usia dini sudah mampu meregulasi emosinya dengan dibantu oleh orangtua. Anak usia dini sudah mampu meregulasi emosinya karena pada usia tersebut anak sudah mampu memahami emosi yang muncul

dan mengekspresikannya. Anak usia dini sedang mengalami berbagai macam emosi seperti senang, sedih, dan takut. Mereka juga mengalami *self-conscious emotions* yaitu emosi yang harus disadari oleh anak usia dini yang dapat membantu anak dalam membedakan dirinya dari orang lain; *self-conscious emotions* seperti rasa bangga, malu, cemburu, dan rasa bersalah. Adanya *self-conscious emotions* membantu mereka untuk mengenali emosi mereka sendiri, mengenali reaksi emosi orang lain, dan mengontrol emosi mereka sendiri.

Rasa cemburu yang dirasakan oleh anak yang mengalami *sibling rivalry* merupakan emosi yang perlu diregulasi. Menurut penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Kolak dan Volling (2011) terdapat hubungan antara *sibling jealousy* dengan regulasi emosi. Melalui penelitian tersebut dijelaskan bahwa kecemburuan antarsaudara dapat diregulasi. Apabila anak tidak mampu meregulasi rasa cemburu, hal itu dapat menimbulkan kemampuan regulasi emosi yang rendah dan dapat mengakibatkan hubungan persaudaraan yang buruk untuk ke depannya (Kolak dan Volling, 2011). Oleh karena itu dengan meregulasi rasa cemburu anak diharapkan *sibling rivalry* dapat ditangani.

Menurut Gottman (dalam Santrock, 2013), orang tua menjadi salah satu faktor terpenting untuk anak dapat meregulasi emosi mereka. Ada dua hal yang dilakukan oleh orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak yaitu *emotion-coaching parents* dan *emotion-dismissing parents*. *Emotion-coaching parents* yaitu orang tua memperhatikan emosi anak, melihat emosi negatif anak sebagai kesempatan untuk mengajar anak, membantu anak untuk menamai emosi yang sedang muncul, dan melatih anak untuk mengatasi emosi mereka dengan efektif. *Emotion-dismissing parents* yaitu orang tua menyangkal, mengabaikan, atau berusaha mengubah emosi negatif anak.

Emotion coaching merupakan sebuah pendekatan dalam mengasuh anak yang menghargai perasaan mereka ketika membimbing perilaku mereka. *Emotion coaching* membutuhkan usaha dan kesabaran. Pendekatan ini mendorong perkembangan emosi yang sehat, anak dapat merasa bahagia di saat waktunya mereka merasa senang dan dapat pulih lebih cepat ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan (Gottman dalam Benaroya, 2012).

Dalam melakukan *emotion coaching* orangtua dengan jelas mengatakan “Ayah/Ibu mengerti apa yang kamu rasa”. Apabila hal ini dilakukan oleh orangtua maka anak akan merasa dihargai dan nyaman ketika semua emosi mereka diterima. Pada waktu yang sama anak belajar mengenai batasan perilaku ketika mereka merasakan suatu perasaan yang kuat. Anak menerima empati ketika sedih atau marah dan dibimbing untuk belajar menerima emosi mereka. Anak akan merasa nyaman dalam mengekspresikan emosi mereka dan belajar untuk memercayai emosi mereka dan menyelesaikan berbagai masalah (Gottman dalam Benaroya, 2012).

Ada lima tahap dalam melakukan *emotion coaching*. Pertama, sadari emosi anak. Kedua, kenali emosi yang bisa menjadi kesempatan untuk lebih dekat dengan anak dan mengajari emosi anak. Ketiga, dengarkan dengan empati apa yang dirasakan oleh anak. Keempat, bantu anak menemukan kata untuk menamakan emosi yang dirasakan. Kelima bantu anak menemukan cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah atau mengatasi situasi yang tidak menyenangkan.

Cara menangani anak yang mengalami *sibling rivalry* akan dibahas menggunakan konsep *emotion coaching*. Rasa cemburu akibat *sibling rivalry* dapat diregulasi dan orangtua berperan penting dalam membantu anak meregulasi emosinya. Salah satu cara

orangtua membantu meregulasi emosi anaknya adalah dengan *emotion coaching*. Oleh karena itu penting untuk mendapatkan gambaran bagaimana cara penanganan ibu dalam menghadapi *sibling rivalry* yang akan dibahas menggunakan konsep *emotion coaching*.

METODE

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam mengenai pengalaman beberapa ibu dalam menangani anak usia dua sampai empat tahun yang mengalami *sibling rivalry* berdasarkan konsep *emotion coaching*. *Sibling rivalry* mengacu pada perasaan cemburu, iri hati, dan persaingan antar saudara kandung yang dapat dilihat melalui perilaku anak seperti regresi, menarik diri dari lingkungan keluarga, anak menjadi pendiam, muram, menolak diajak pergi atau bermain, dan adanya perilaku agresif. *Emotion-coaching* didefinisikan sebagai orang tua memerhatikan emosi anak, melihat emosi negatif anak sebagai kesempatan untuk mengajar anak, membantu anak untuk menamai emosi yang sedang muncul, dan melatih anak untuk mengatasi emosi mereka dengan efektif (Gottman, dalam Santrock, 2013).

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah ibu yang tidak bekerja atau pernah cuti melahirkan minimal selama 3 bulan, memiliki dua anak dengan jenis kelamin yang sama. Anak pertama berada dalam rentang usia 2-4 tahun, dan anak kedua dalam rentang usia 0-6 bulan. Anak pertama mengalami *sibling rivalry* terhadap adiknya.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-struktur yang dilakukan secara mendalam. Dengan metode ini, partisipan dapat menyampaikan pengalaman mereka dalam menangani anak yang mengalami *sibling rivalry* tanpa perlu dibatasi oleh pilihan jawaban tertentu seperti pada kuesioner, sehingga data yang didapatkan lebih kaya.

Dalam proses menganalisis data, peneliti membuat transkrip data wawancara terlebih dahulu dari rekaman wawancara. Setelah melakukan transkrip, peneliti melakukan *coding* terhadap hasil transkrip. Setelah melakukan *coding*, peneliti melakukan analisis intra partisipan untuk melihat keunikan masing-masing partisipan. Setelah itu peneliti membandingkan hasil analisis intra partisipan satu dengan hasil analisis intra partisipan lainnya, kemudian peneliti membuat analisis antar partisipan dan menemukan tema-tema yang sesuai dengan domain *sibling rivalry*, penanganan *sibling rivalry* berdasarkan konsep *emotion coaching*, maupun tema lain yang mungkin muncul dalam data terkumpul.

HASIL

Pengetahuan keempat partisipan cukup bervariasi dari level rincian pengetahuan dan penggunaan konsep dalam menjelaskan pengetahuan mereka. Satu partisipan dengan pendidikan sarjana psikologi menggunakan konsep dengan rinci, sedangkan partisipan pada ujung terendah dalam rentang pengetahuan ini lebih mengandalkan contoh perilaku anaknya dan tidak lengkap menjabarkan seluruh aspek perkembangan anak.

Keempat anak pertama partisipan mengalami *sibling rivalry*, namun tanda-tanda *sibling rivalry* yang muncul tidak seragam. Di antara tanda yang sama adalah perilaku kasar dan upaya mencari perhatian yang meningkat. Tidak semua anak pertama menunjukkan penolakan terhadap kehadiran adik dan regresi, demikian pula dalam hal munculnya perilaku memperebutkan barang.

Waktu kemunculan tanda *rivalry* juga bervariasi; ada yang sudah menunjukkan tanda semenjak kehamilan ibu dan ada yang baru menunjukkan saat adiknya sudah lahir.

Ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup, akan mampu mengenali tanda-tanda dini terjadinya reaksi *sibling*

rivalry, sehingga ibu akan berusaha untuk menangani anak. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua ibu mengetahui tentang *sibling rivalry*. Hanya partisipan dengan latar belakang psikologi yang sudah pernah mendengar istilah ini, dan yang lebih penting adalah bahwa masih ada partisipan yang bahkan tidak mengetahui sebelumnya tentang kemungkinan anak pertama mengalami tanda-tanda *rivalry* ketika adiknya lahir.

Cara partisipan menangani *sibling rivalry* tidak terlalu bervariasi. Umumnya mereka menasehati/memberi pengertian, menuruti permintaan anak dan menegur, memarahi bahkan memberikan hukuman fisik (mencubit, menyentil, menjewer) ketika anak pertamanya menunjukkan tanda *rivalry* kepada adiknya. Beberapa ibu menerapkan cara pengabaian.

Keempat partisipan baru sampai pada tahap pertama dalam rangkaian *emotion coaching*, yaitu menyadari emosi anak. Mereka mengetahui anak melakukan perilaku-perilaku negatif karena anak merasa cemburu atau marah, akan tetapi keempat ibu masih sering menolak emosi yang dirasakan anak. Hal ini muncul dalam wujud seringnya penggunaan cara menegur, memarahi, memberi hukuman, menasehati, dan berbicara kepada anak dari sudut pandang ibu.

Sebagian besar ibu tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan apa yang dirasakan oleh anak dan apa yang menyebabkan anak berperilaku negatif. Partisipan yang sudah memberi kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan perasaannya ternyata masih mendesakkan sudut pandang ibu dalam merespon anak sehingga mengurangi kesempatan anak untuk merefleksikan perilakunya sendiri dengan bantuan dialog bersama ibu. Para partisipan tampak tidak menganggap perlu hal ini karena anak dianggap masih terlalu kecil dan/atau ketidak-tahuan

tentang fungsi dialog serta kekurang-telatenan untuk berproses. Salah satu partisipan bahkan hanya pernah melakukan tahap pertama *emotion coaching* dalam konteks kerewelan anak yang tidak berhubungan dengan perilaku *sibling rivalry*.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa hal menarik yang ditemukan peneliti. Pertama, ada satu partisipan yang memiliki anak kedua dengan usia satu tahun, padahal kriteria awal peneliti adalah anak kedua berusia 0-6 bulan. Perbedaan ini menambah variasi data penelitian, yaitu adanya tanda *sibling rivalry* berupa memperebutkan barang yang muncul pada anak pertama karena anak kedua sudah bisa memegang mainan dan makan makanan yang sama oleh anak pertama. Menurut Leung dan Robson (1991) tanda *sibling rivalry* berupa memperebutkan barang terjadi ketika anak kedua mulai bisa berjalan dan “menyerang” wilayah dan barang-barang milik anak pertama. Saat anak kedua bertumbuh dan mulai mendapatkan mainan dan barang-barang lainnya, anak pertama berusaha menguasai barang-barang tersebut, atau menyembunyikannya. Berbeda dari anak kedua yang masih berusia 0-6 bulan belum bisa memegang mainan dan makan makanan yang sama oleh anak pertama, maka tanda *sibling rivalry* berupa memperebutkan barang tidak muncul.

Kedua, secara umum keempat ibu belum melakukan *emotion coaching* sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan *emotion coaching* dalam mengatasi anak pertama yang mengalami *sibling rivalry*. Orangtua yang melakukan *emotion coaching*, berarti orangtua menerima emosi yang dirasakan anak, orangtua tidak mengabaikan emosi tersebut dan justru memahami emosi anak (Gottman dalam Santrock, 2013). Keempat ibu sebenarnya sudah mengerti apa yang dirasakan oleh anaknya, namun keempat

ibu lebih banyak menunjukkan perilaku mengabaikan emosi anak, atau menolak emosi anak dengan berkata ‘jangan’, ‘mama tidak suka’, atau langsung memarahi dan menghukum anak. Cara penanganan ibu yang tidak melakukan *emotion coaching* dapat dibahas menggunakan konsep lain seperti *emotion dismissing* atau *perspective taking*.

Ketiga, dari lima tahap *emotion coaching*, keempat ibu baru sampai pada tahap pertama yaitu menyadari emosi anak. Keempat ibu tahu apabila anak melakukan perilaku-perilaku negatif tersebut karena anak merasa cemburu atau marah, namun keempat ibu masih sering menolak emosi yang dirasakan anak. Ibu yang menolak emosi anak mungkin pula disebabkan oleh rasa lelah ibu, emosi ibu sendiri yang belum diregulasi dalam menghadapi anaknya, adanya kecenderungan untuk mengabaikan emosi anak, dan menggunakan perspektif kekerasan. Ibu menganggap apabila anak berperilaku kasar kepada adik, ibu juga memberi teguran kepada anak berupa kekerasan seperti menyubit atau menjewer supaya anak memahami bahwa kekerasan yang dilakukan anak kepada adiknya itu akan menyakitkan adiknya. Dalam *emotion coaching* ibu seharusnya menerima emosi anak tanpa mengkritik dan menjadikan emosi yang sudah dikenali oleh ibu sebagai kesempatan untuk lebih dekat dengan anak dan mengajari anak mengenai emosi (Gottman dalam Benaroya, 2012).

Keempat, ada satu ibu yang sudah hampir melakukan tahap ketiga dari *emotion coaching* yaitu mendengarkan dengan empati apa yang dirasakan oleh anak, namun setelah mendengarkan anak, ibu segera menimpalnya dengan pandangan atau pendapat ibu. Seharusnya ibu mendengarkan dengan empati apa yang dirasakan oleh anak, membantu anak menemukan kata untuk menamakan emosi yang dirasakan, dan membantu anak menemukan cara yang

tepat dalam menyelesaikan masalah atau mengatasi situasi yang tidak menyenangkan, itulah tahap keempat dan kelima dalam *emotion coaching* (Gottman dalam Benaroya, 2012). Akan tetapi tidak ada ibu yang melakukan hal itu, ibu lebih banyak mengungkapkan pendapat dari sudut pandang ibu yang harus diterima oleh anak.

Kelima, ada satu ibu yang sudah melakukan tahap kedua dari *emotion coaching* yaitu mengenali emosi yang bisa menjadi kesempatan untuk lebih dekat dengan anak dan mengajari emosi (Gottman dalam Benaroya, 2012). Akan tetapi ini dilakukan bukan dalam konteks *sibling rivalry*, namun dalam konteks anak yang sehari-hari memang sedang rewel atau mengamuk.

Keenam, pengetahuan ibu mengenai perkembangan anak usia 2-4 tahun ternyata memengaruhi cara ibu mengatasi anak pertama yang mengalami *sibling rivalry*. Ada dua ibu yang mengatakan bahwa anak belum mengerti apabila diajak berdiskusi atau ditanyai apa yang anak rasakan. Menurut kedua ibu anak belum bisa menceritakan apa yang dirasakan atau apa yang diinginkan. Padahal anak usia 2- 4 tahun dapat mengembangkan konsep *self-understanding*, yaitu bagaimana mereka melihat dan mengonsepsikan diri mereka sendiri, serta mendeskripsikan dirinya (Harter dalam Santrock, 2013). Selain itu anak juga sudah memahami emosi yang dirasakan dan dapat mengungkapkannya. Menurut Menurut Parke dan Stewart (2014), anak dapat mengekspresikan dan menginterpretasikan emosi mereka. Maka dari itu konsep *emotion coaching* sudah bisa diterapkan sejak anak berusia dua tahun karena mereka sudah memahami emosi yang dirasakan dan sudah bisa diajak berpikir untuk menemukan cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah atau mengatasi situasi yang tidak menyenangkan dengan didampingi oleh orangtua.

Ketujuh, ketika pengambilan data, ada ibu yang mengatakan bahwa

suaminya lebih bisa menangani anaknya daripada dirinya, karena ibu lebih banyak menggunakan emosi dalam menghadapi anaknya. Dalam menghadapi anak tentunya tidak hanya ibu yang berperan, namun sebagai orangtua ayah juga memiliki peran yang penting. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti cara ayah menangani anak yang mengalami *sibling rivalry* atau cara penanganan kedua orangtua terhadap anak yang mengalami *sibling rivalry*.

SIMPULAN

Sibling rivalry pada keempat anak pertama berbeda-beda. Ada yang sudah mengalami *sibling rivalry* sejak ibu hamil anak kedua, ada pula yang baru mengalami *sibling rivalry* sejak kelahiran anak kedua. Tanda *sibling rivalry* yang terjadi pada keempat anak juga berbeda-beda, namun tanda *sibling rivalry* yang pasti dialami oleh keempat anak adalah perilaku kasar dan mencari perhatian orangtua. Salah satu dari keempat partisipan memiliki anak kedua yang sudah berusia satu tahun, maka *sibling rivalry* yang terjadi pada anak pertama berbeda dari anak pertama keempat subjek lainnya, ia mengalami tanda *sibling rivalry* berupa memperebutkan barang.

Cara ibu menangani anak pertama yang mengalami *sibling rivalry* juga berbeda-beda, namun keempat ibu memiliki kesamaan cara yaitu mencubit, atau menyentil anak secara refleks dalam menangani anak yang bersikap kasar kepada adiknya. Selain itu keempat ibu juga melakukan cara berbicara baik-baik kepada anak untuk menangani anak yang mengalami *sibling rivalry*. Akan tetapi cara-cara yang dilakukan oleh keempat ibu dalam menangani *sibling rivalry* anak pertama belum menggunakan *emotion coaching* sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan *emotion coaching*.

Perlu penelitian lebih lanjut tentang peran orangtua dalam perkembangan emosi anak. Disarankan juga agar program pendidikan orangtua

memasukkan topik *emotion coaching* demi perkembangan emosi yang sehat bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Benaroya, M. (2012). *Emotion coaching: An essential part of your parenting toolbox*. Diunduh pada tanggal 4 Februari 2017 dari <http://westseattlepreschoolassociation.com/wp-content/uploads/2011/03/West-Seattle-Preschool-Association-Emotion-Coaching-Handout-3-19-2012.pdf>
- Essa, E. L. (2011). *Introduction to early childhood education (6th edition)*. Belmont: Cengage Learning
- Haritz, U. (2008). *Mengelola persaingan kakak adik*. Solo: Indiva Media Kreasi
- Howe, N., Karos, L. K., & Aquan-Assee, J. (2011). Sibling relationship quality in early adolescence: Child and maternal perceptions and daily interactions. *Infant and Child Development*, 20(2), 227-245.
- Kolak, A. M., & Volling B. L. (2011). Sibling jealousy in early childhood: Longitudinal links to sibling relationship quality. *Infant and Child Development*, 20, 213-226.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Parke, R. D. & Stewart, A. C. (2014). *Social development*. USA: John Wiley & Sons Inc.
- Rejeki, S., Samiasih, A., & Astuti, T. (2012). Pengetahuan ibu dan reaksi sibling rivalry pada anak usia pra sekolah (3-5 tahun) di komunitas Indonesia mesaieed qatar. *Fakultas Keperawatan dan Kesehatan Muhammadiyah Semarang: Perawat RS Qatar*.
- Santrock, J. W. (2013). *Life span development (14th edition)*. New York: Mc Graw Hill.
- Volling, B. L., Kennedy, D. E., & Jackey, L., M., H. (2010). *The development of sibling jealousy*. Dalam Hart, S., L. dan Legerstee, M., *Handbook of jealousy*. USA: Wiley Blackwell.
- Whiteman, S.D., McHale, S. M., & Soli, A. (2011). Theoretical perspectives on sibling relationships. *Journal of family theory & review*, 3(2), 124-139.
- Wolke, D., Tippett, N., & Dantchev, S. (2015). Bullying in the family: sibling bullying. *The Lancet Psychiatry*, 2(10), 917-929.